

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. KAJIAN TEORI**

##### **1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran**

Belajar merupakan proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan yang bertujuan untuk perubahan perilaku baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi. Seperti yang dikemukakan oleh Aunurrahman (2016:33) “Belajar merupakan kegiatan penting setiap orang, termasuk di dalamnya belajar bagaimana seharusnya belajar”. Pendapat lain menurut James O. Whittaker dalam kutipan Aunurrahman (2016:35) mengemukakan belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau di ubah melalui latihan atau pengalaman. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses dimana manusia memahami bagaimana belajar dan seharusnya belajar untuk membentuk kepribadian secara utuh.

Upaya belajar yang dilakukan secara terencana dan sistematis dapat diartikan sebagai proses pembelajaran. Proses pembelajaran tidak terlepas dari upaya yang dilakukan oleh guru untuk bisa mengoptimalkan komponen- komponen pembelajaran sebagai usaha mencapai tujuan Menurut

Gagne dan Briggs dalam Warista (2008:266) “Pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen-komponen belajar”. Sesuai dengan pendapat tersebut maka disimpulkan bahwa komponen-komponen belajar merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran.

Pendapat lain menurut Sadiman dalam Warista (2008:266) menjelaskan bahwa “Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang melibatkan seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan sebuah sistem yang dapat berhasil dengan baik dalam mencapai tujuan jika komponen-komponen pembelajaran dapat bekerjasama dengan baik. Adapun komponen-komponen tersebut yaitu tujuan, bahan, siswa, guru, metode, situasi dan evaluasi.

## 2. Hakikat Implementasi Keterampilan mengajar

Menurut Padmadewi dkk (2017:110) mengajar merupakan proses mentransfer informasi atau pengetahuan dari guru, pengajar, instruktur dan dosen kepada siswa. Proses mentransfer atau menyampaikan informasi tersebut tidak diartikan secara harfiah, namun ini diartikan sebagai suatu proses “menyebarkan” atau “memperkaya” pengalaman belajar peserta didik agar mereka dapat mengembangkan potensi secara optimal. Mengajar dalam konteks sebagai proses “menyampaikan” pengetahuan juga memiliki makna lain, yaitu proses “menanamkan” sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pada hakikatnya di dalam proses pembelajaran terdapat tiga tahap aktivitas utama yang harus dilaksanakan, yaitu: kegiatan pembuka pelajaran,

kegiatan inti pelajaran, dan kegiatan menutup pelajaran. Keterampilan dasar mengajar merupakan bagian terpadu dari setiap proses pembelajaran tersebut. Komponen ketrampilan dasar mengajar harus tercermin dan diimplementasikan dalam semua rangkaian kegiatan pengajaran yang harus dilakukan oleh guru, pengajar, dosen agar tercipta kondisi pengajaran berkualitas yang efektif dan efisien.

## **B. Keterampilan Dasar Mengajar**

### **1. Keterampilan Bertanya**

Menurut Usman (2009:74) dalam proses belajar-mengajar, bertanya memainkan peranan penting sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat pula akan memberikan dampak positif terhadap siswa, yaitu:

- a. Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar-mengajar
- b. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi atau dibicarakan.
- c. Mengembangkan pola dan cara belajar aktif dari siswa sebab berfikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya
- d. Menuntun proses berfikir siswa sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik.
- e. Memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas

Usman (2009:75) keterampilan dan kelancaran bertanya dari calon guru maupun dari guru itu perlu dilatih dan ditingkatkan, baik isi pertanyaan maupun teknik bertanya, dasar-dasar pertanyaan yang baik yaitu sebagai berikut :

1. Jelas dan mudah dimengerti oleh siswa
2. Berikan informasi yang cukup untuk menjawab pertanyaan
3. Difokuskan pada suatu masalah atau tugas tertentu
4. Berikan waktu yang cukup kepada anak untuk berpikir sebelum menjawab pertanyaan
5. Bagikanlah semua pertanyaan kepada seluruh murid secara merata
6. Berikan respons yang ramah dan menyenangkan sehingga timbul keberanian siswa untuk menjawab atau bertanya
7. Tuntunlah jawaban siswa sehingga mereka dapat menemukan sendiri jawaban yang benar

Jenis-jenis pertanyaan yang baik pendapat Usman (2009:75-76) yaitu sebagai berikut:

1. Jenis pertanyaan menurut maksudnya
  - a. Pertanyaan permintaan (*compliance question*), yakni pertanyaan yang mengharapkan agar siswa mematuhi perintah yang diucapkan dalam bentuk pertanyaan. Contoh: dapatkah kamu tenang agar suara bapak (ibu) dapat didengar oleh kalian?
  - b. Pertanyaan retorik (*rhetorical question*), yaitu pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban, tetapi dijawab sendiri oleh guru. Hal ini merupakan teknik penyampaian informasi kepada murid. Contoh:

mengapa observasi dilaksanakan sebelum PPL? Sebab observasi merupakan ...dst

- c. Pertanyaan mengarahkan atau menuntun (*prompting question*), yaitu pertanyaan yang diajukan untuk memberi arah kepada murid dalam proses berfikirnya. Hal ini dilakukan apabila guru menghendaki apabila siswa memperhatikan dengan seksama bagian tertentu atau inti pelajaran yang dianggap penting. Dari segi yang lain, apabila siswa tidak dapat menjawab atau salah menjawab, guru mengajukan pertanyaan lanjutan yang akan mengarahkan atau menuntun proses berfikir siswa sehingga pada akhirnya siswa dapat menemukan jawaban bagi pertanyaan pertama tadi.
- d. Pertanyaan menggali (*probing question*), yaitu pertanyaan lanjutan yang akan mendorong murid untuk lebih mendalami jawabannya terhadap pertanyaan menggali siswa didorong untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas jawaban yang diberikan pada pertanyaan sebelumnya

## 2. Pertanyaan Menurut Taksonomi Bloom

- a. Pertanyaan pengetahuan (*recall question atau knowledge question*), atau ingatan dengan kata-kata apa, di mana, kapan, siapa, dan sebutkan. Contoh : *sebutkan ciri-ciri micro-teaching!*
- b. Pertanyaan pemahaman (*comprehension question*), yaitu pertanyaan yang menghendaki jawaban yang bersifat pemahaman dengan kata-kata sendiri.

- c. Pertanyaan penerapan (*aplication question*), yaitu pertanyaan yang meghendaki jawaban untuk menerapkan pengetahuan atau informasi yang diterima.
- d. Pertanyaan sintesis (*synthesis question*), yaitu pertanyaan yang menghendaki jawaban yang benar, tidak tunggal, tetapi lebih dari satu dan menuntut murid untuk membuat ramalan (prediksi), memecahkan masalah, mencari komunikasi.
- e. Pertanyaan evaluasi (*evaluacation question*), yaitu pertanyaan yang menghendaki jawaban dengan cara memberikan penilaian atau pendapatnya terhadap suatu isu yang di tampilkan.

Mengajukan pertanyaan yang baik adalah mengajar yang baik. Keterampilan bertanya menjadi penting jika dihubungkan dengan pendapat yang mengetakan berfikir itu sendiri adalah bertanya. Adapun komponen-komponen yang termasuk dalam keterampilan dasar bertanya yang dikutip pendapat dari Zainal (2016:80) meliputi:

1. Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat.
2. Pemberian acuan, supaya siswa dapat menjawab dengan tepat, dalam mengajukan pertanyaan guru perlu memberikan informasi-informasi yang menjadi acuan pertanyaan.
3. Pemusatan ke arah jawaban yang diminta: pemusatan yang luas (terbuka) yang kemudian mengubahnya menjadi pertanyaan yang sempit.

4. Pemindahan giliran menjawab: pemindahan giliran menjawab dapat dikerjakan dengan cara meminta siswa yang berbeda untuk menjawab pertanyaan yang sama.
5. Penyebaran pertanyaan: dengan maksud tertentu guru dapat melemparkan pertanyaan ke seluruh kelas, kepada siswa didik tertentu atau mejabarkan respons siswa kepada peserta didik yang lain.
6. Pemberian waktu berpikir: dalam mengajukan pertanyaan guru harus berdiam diri sesaat sebelum menunjukkan peserta didik merespon pertanyaannya.
7. Pemberian tuntunan: bagi peserta didik yang mengalami kesukaran dalam menjawab pertanyaan, strategi pemberian tuntunan perlu dikerjakan. Strategi itu meliputi pengungkapan pertanyaan dengan bentuk atau cara yang lain, mengajukan pertanyaan lain yang lebih sederhana, atau mengulangi penjelasan-penjelasan sebelumnya.

## **2. Keterampilan Memberi Penguatan**

Skinner dalam Mudlofir dan Rusydiyah (2016:5) menyatakan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan (*reinforcement*). Maksudnya adalah pengetahuan yang terbentuk melalui stimulus-respons akan semakin kuat bila diberi penguatan. Skinner membagi penguatan ini menjadi dua, yaitu penguatan positif sebagai stimulus, dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku, sedangkan penguatan negatif dapat mengakibatkan perilaku berkurang atau menghilang.

Bentuk-bentuk penguatan positif antara lain: hadiah, permen, kado, makanan, perilaku (senyum, menganggukan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol) atau penghargaan. Bentuk-bentuk penguatan negatif berupa menunda atau tidak memberikan penghargaan, memberikan tugas tambahan, atau menunjukkan perilaku tidak senang.

Pendapat lain Penguatan pada dasarnya merupakan implementasi dari teori belajar yang dikemukakan oleh Skinner dalam Aunurrahman (2016:127) melalui teori *Operant Conditioning* dan salah satu hukum belajar Thorndike yaitu "*law of effect*". Menurut hukum belajar ini, siswa akan lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh positif bagi upaya-upaya belajar berikutnya. Namun dorongan belajar, menurut skinner tidak hanya muncul karena penguatan yang menyenangkan, akan tetapi juga akan terdorong oleh penguatan yang tidak menyenangkan, dengan kata lain penguatan positif dan negatif dapat memperkuat belajar. Memberikan penguatan dan balikan merupakan hal yang kedengarannya sederhana dan mudah, akan tetapi sering kali tidak terlalu mudah untuk dilakukan oleh setiap guru.

Hambatan bisa dalam berbagai bentuk yang berbeda. Beberapa orang guru mungkin belum terbiasa melakukannya, sangat mungkin karna anggapan mereka belum menempatkan penguatan "penguatan" sebagai sesuatu yang penting dalam proses pembelajaran. Karena itu perlu upaya-upaya latihan agar keadaan tersebut menjadi terbiasa untuk dilakukan. Sumantri dan Permana dalam Aunurrahman (2016:128) mengemukakan secara khusus beberapa tujuan dari penguatan, yaitu :

- a. Membangkitkan motivasi belajar peserta didik
- b. Merangsang peserta didik berfikir lebih baik
- c. Menimbulkan perhatian peserta didik
- d. Menumbuhkan kemampuan berinisiatif secara pribadi
- e. Mengendalikan dan merubah sikap negatif dalam belajar ke arah perilaku yang mendukung belajar.

Di dalam proses pembelajaran, sebagian besar guru seringkali mengembalikan kertas pekerjaan siswa dengan mencantumkan nilai atau skor tertentu dari hasil pekerjaannya. Sebagian guru yang lain tidak terbiasa mengembalikan pekerjaan siswa beserta hasil koreksiannya, sehingga siswa-siswi tidak mengetahui hasil yang mereka dapatkan. padahal menurut Skinner dalam Aunurrahman (2016:127) pemberitahuan kepada siswa tentang hasil yang mereka dapatkan sangat penting untuk menumbuhkan motivasi belajar mereka. Nilai yang baik merupakan *operant conditioning* atau penguatan positif.

Demikian pula jika siswa tidak mendapatkan nilai yang baik, juga akan memberikan manfaat dalam rangka mendorong aktivitas belajar yang lebih giat lagi. Anak yang mendapatkan nilai yang jelek pada waktu ulangan akan merasa takut jika tidak naik kelas. Perasaan takut karena khawatir tidak naik kelas, maka anak terdorong untuk belajar lebih giat. Dalam keadaan rasa takut tidak naik kelas dapat mendorong anak belajar lebih giat, dan keadaan ini dinamakan penguatan negatif, karena siswa menghindari peristiwa yang tidak menyenangkan. Oleh sebab itu penguatan negatif juga disebut *escape conditioning*.

Ketetapan pemberian penggunaan penguatan harus mendapatkan perhatian guru. Bilamana penguatan dipergunakan pada keefektifannya. Sebaliknya penguatan itu dipergunakan secara tepat, maka akan memberikan pengaruh yang positif terhadap aktivitas belajar peserta didik.

Menurut Sumantri dan Permana dalam Aunurrahman (2016:130) ada beberapa di antara situasi yang cocok untuk diberikan penguatan, yaitu:

- a. Pada saat peserta didik menjawab pertanyaan, atau merespon stimulus guru tau peserta didik yang lain.
- b. Pada saat peserta didik menyelesaikan PR
- c. Pada saat peserta didik mengerjakan tugas-tugas latihan
- d. Pada waktu perbaikan dan penyempurnaan tugas
- e. Pada saat penyelesaian tugas-tugas kelompok dan mandiri
- f. Pada saat membahas dan membagikan hasil-hasil latihan dan ulangan
- g. Pada situasi tertentu tatkala peserta didik mengakui kegiatan secara sungguh-sungguh.

Pemberian penguatan (*reinforcement*) merupakan tindakan atau respon terhadap suatu bentuk perilaku yang dapat mendorong munculnya peningkatan kualitas tingkah laku pada waktu yang lain. sebagai contoh, ketika seseorang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, lalu guru mengatakan memberi pujian.; “Bagus tugasmu sangat baik, rapi dan selesai tepat waktunya”. Cara tersebut mempunyai arti penting untuk membesarkan hati siswa dan mendorong motivasinya guna lebih giat mengerjakan pekerjaan agar lebih baik pada waktu- waktu berikutnya.

Adapun implementasi pelaksanaan pemberian penguatan pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru menurut pendapat Sumantri dan Permana Aunurrahman (2016:129) yaitu sebagai berikut :

- a. Penguatan verbal, yaitu penguatan yang dilakukan guru berupa kata-kata/kalimat yang diucapkan, seperti :”bagus”, “baik”, “smart”, “tepat” dan sebagainya.
- b. Penguatan gestural, yaitu penguatan gerak tubuh atau mimik muka yang memberi arti/kesan baik kepada peserta didik. Penguatan gestural dapat berupa “tepuk tangan, ajungan jempol, anggukan, tersenyum, dan sebagainya.
- c. Penguatan dengan cara mendekati, yaitu perhatian guru terhadap perilaku peserta didik dengan cara mendekatinya. Penguatan dengan cara mendekati ini dapat dilakukan ketika peserta didik menjawab pertanyaan, bertanya, berdiskusi atau sedang mealukan aktivitas- aktivitas lainnya.
- d. Penguatan dengan cara sentuhan, yaitu penguatan yang dilakukan guru dengan cara menyentuh peserta didik, seperti menepuk pundak, menjabat tangan, mengusap kepala peserta didik, atau bentuk-bentuk lainnya.
- e. Penguatan dengan cara memberikan kegiatan yang menyenangkan.
- f. Memberikan penghargaan kepada kemampuan peserta didik dalam suatu bidang tertentu, seperti peserta didik yang pandai bernyanyi diberikan kesempatan melatih vokal pada temannya.

- g. Penguatan berupa tanda atau benda, yaitu memberikan penguatan kepada peserta didik berupa simbol-simbol atau benda-benda. Penguatan ini dapat berupa komentar tertulis atas karya peserta didik, hadiah, piagam, lecana, dan sebagainya.

### **3. Keterampilan Mengadakan Variasi**

Menurut Usman (2009:84) variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar-mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid sehingga, dalam situasi belajar-mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi. Untuk sebagai calon guru perlu melatih diri agar menguasai keterampilan tersebut.

Adapun tujuan dan manfaat keterampilan variasi Menurut Usman (2009:84) yaitu:

1. Untuk menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek belajar –mengajar yang relevan
2. Untuk memberikan kesempatan bagi berkembangnya bakat ingin mengetahui dan menyelidiki pada siswa tentang hal-hal yang baru
3. Untuk memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik
4. Guna memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenanginya.

Komponen-komponen keterampilan mengadakan variasi menurut Usman (2009:85) yaitu :

1. Variasi dalam cara mengajar guru
  - a. Penggunaan variasi suara (*teacher voice*): variasi suara adalah perubahan suara dari keras menjadi lembut, dari tinggi menjadi rendah, dari cepat berubah menjadi lambat, dari gembira menjadi sedih, atau pada suatu saat memberikan tekanan pada kata-kata tertentu
  - b. Pemusatan perhatian siswa (*focusing*): memusatkan perhatian siswa pada hal-hal yang dianggap penting dapat dilakukan oleh guru. Misalnya dengan perkataan “perhatikan ini baik-baik,” atau “nah, ini penting sekali,” atau “perhatikan dengan baik, ini agak sukar dimengerti.”
  - c. Kesenyapan atau kebisuan guru (*teacher silence*): adanya kesenyapan, kebisuan atau “selingan diam” yang tiba-tiba dan disengaja selagi guru menerangkan sesuatu menerangkan alat yang baik untuk menarik perhatian siswa.
  - d. Mengadakan kontak pandang dan gerak (*eye contact and inovement*): bila guru sedang berbicara atau berintrakssi dengan siswanya, sebaiknya pandangan menjelajahi seluruh kelas dan melihat ke mata murid-murid untuk menunjukkan adanya hubungan yang intim dengan mereka.
  - e. Gerakan badan mimik: variasi dalam ekspresi wajah guru, gerakan kepala, dan gerakan badan adalah aspek yang sangat penting dalam berkomunikasi. Gunanya untuk menarik perhatian dan untuk

menyampaikan arti dari pesan lisan yang dimaksudkan . ekspresi wajah misalnya tersenyum, mengerutkan dahi, cemberut, menaikan alis mata, untuk menunjukkan kagum, tercengang, atau heran.

- f. Pergantian posisi guru dalam kelas dan gerak guru (teachers movement): pergantian guru didalam kelas dapat digunakan untuk mempertahankan perhatian siswa. Terutama sekali bagi calon guru dalam menyajikan pelajaran didalam kelas, biasanya bergerak bebas, tidak kikuk atau kaku, dan hindari tingkah laku negatif.

2. Variasi dalam penggunaan media dan alat pengajaran media dan alat pengajaran, bila ditinjau dari indera yang digunakan, dapat digolongkan ke dalam tiga bagian, yakni dapat didengar, dilihat, dan diraba. Adapun variasi penggunaan alat antara lain yaitu:

- a. Variasi alat atau bahan yang dapat dilihat (*visual aids*): alat atau media yang termasuk kedalam jenis ini ialah yang dapat dilihat, anatra lain grafik, bagan, poster, diorama, spesimen, gambar, film, dan *slide*.
- b. Variasi alat atau bahan yang dapat didengar (*auditif aids*): suara guru termasuk ke dalam media komunikasi yang utama di dalam kelas. Rekaman suara, suara radio, musik, deklamasi puisi, sosiodrama, telepon dapat dipakai sebagai penggunaan indera dengar yang divariasikan dengan indera lainnya.
- c. Variasi alat atau bahan yang dapat diraba, dimanipulasi, dan digerakkan (*motorik*): penggunaan alat yang termasuk kedalam jenis ini akan dapat menarik perhatian siswa dan dapat dilibatkan siswa dlam membentuk

dan memperagakan kegiatannya, baik perseorangan ataupun secara kelompok.

3. Variasi pola interaksi dan kegiatan siswa pola interaksi guru dengan murid dengan kegiatan belajar-mengajar sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan sendiri yang dilakukan anak. Penggunaan pola variasi pola interaksi ini dimaksudkan agar agar tidak menimbulkan kebosanan, kejemuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi kenerhasilan murid dalam mencapai tujuan.

Adapun pola interaksi dan kegiatan siswa, yaitu sebagai berikut:

- a. Pola guru-murid: komunikasi sebagai satu arah
- b. Pola guru-murid-guru: ada balikan (*feedback*) bagi guru, tidak ada interaksi antar siswa, komunikasi sebagai interaksi
- c. Pola guru-murid-murid: ada balikan bagi guru, siswa saling belajar satu sama lain.
- d. Pola guru-murid, murid-guru, murid-murid: interaksi optimal antara guru dengan murid dan antara murid dengan murid, komunikasi sebagai transaksi, multiarah.
- e. Pola melingkar: setiap siswa mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila setiap siswa belum mendapat giliran.

#### **4. Keterampilan Menjelaskan**

Menurut Usman (2009:88) yang dimaksud dengan keterampilan menjelaskan dalam pengajaran ialah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya, misalnya antara sebab dan akibat, definisi dengan contoh atau dengan dengan sesuatu yang belum diketahui. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan. Pemberian penjelasan merupakan salah satu aspek yang amat penting dari kegiatan guru dalam interaksinya dengan siswa di dalam kelas. Dan biasanya guru cenderung lebih mendominasi pembicaraan dan mempunyai pengaruh langsung, misalnya dalam memberikan fakta, ide, ataupun pendapat. Oleh sebab itu hal yang diharuskan dibenahi untuk ditingkatkan keefektifannya agar tercapai hasil yang optimal dari penjelasan dan pembicaraan guru tersebut sehingga bermakna bagi murid.

Adapun tujuan pemberian penjelasan yaitu:

1. Membimbing murid untuk mendapatkan dan memahami hukum, fakta, definisi, dan prinsip secara objektif dan bernalar
2. Melibatkan murid untuk berfikir dengan memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan
3. Untuk mendapat balikan dari murid mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasinya kesalahpahaman mereka
4. Membimbing murid untuk menghayati dan mendapat proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan masalah.

Menurut pendapat lain Asril (2016:84) keterampilan memberikan penjelasan adalah penyajian informasi secara lisan yang di kelola secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan antara satu dengan yang lainnya. Ciri utama keterampilan penjelasan yaitu penyampaian informasi yang di rencanakan dengan baik, disajikan dengan benar, serta urutan yang cocok. Memberikan penjelsan merupakan salah satu aspek yang penting dalam perbuatan guru.

Beberapa alasan mengapa keterampilan dalam menjelaskan perlu dikuasai, antara lain:

1. Pada umumnya interaksi komunikasi lisan di dalam kelas didominasi oleh guru.
2. Sebagian besar kegiatan guru adalah informasi. Untuk itu efektivitas pembicaraan perlu ditingkatkan.
3. Menjelaskan yang diberikan guru dan yang ada dalam buku sering kurang dipahami peserta didik.
4. Informasi yang diperoleh peserta didik agak terbatas.

Adapun komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam penjelasan menurut Asril (2016:85) yaitu :

1. Merencanakan pesan yang disampaikan
2. Menggunakan contoh-contoh
3. Memberikan penjelasan yang paling penting
4. Mengajukan pertanyaan kepada peserta didik tentang materi yang belum dipahami.

Langkah-langkah dalam menjelaskan menurut Wardani (1984) dalam buku Asril (2016:85) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip penjelasan perlu dipahami antara lain:

1. Penjelasan dapat diberikan di awal, di tengah, atau di akhir
2. Penjelasan harus relevan dengan tujuan
3. Guru dapat member penjelasan bila ada pertanyaan siswa atau dirancang guru sebelumnya
4. Penjelasan itu materinya harus barus bermakna bagi siswa
5. Penjelasan harus sesuai dengan latar belakang dan kemampuan siswa

## **5. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran**

Menurut Usman (2009:91) yang dimaksud dengan *set induction* ialah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar-mengajar untuk menciptakan prokondisi bagi murid agar mental maupun perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar. Dengan kata lain , kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada hal-hal yang akan akan dipelajarinya.

Kegiatan membuka pelajaran tidak hanya dilakukan oleh guru pada awal jam pelajaran, tetapi juga pada awal setiap panggah kegiatan inti pelajaran yang diberikan selama jam pelajaran itu. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengemukakan tujuan yang akan dicapai, menarik perhatian siswa, member acuan,

dan membuat kaitan antara materi pelajaran yang telah dikuasai oleh siswa dengan bahan yang akan dipelajari.

Adapun tujuan siasat membuka pelajaran, yaitu:

1. Menyiapkan mental agar siswa siap memasuki persoalan yang akan dipelajari atau dibicarakan. Menimbulkan minat serta pemusatan perhatian siswa terhadap apa yang akan dibicarakan dalam kegiatan belajar-mengajar, contoh: Guru: Nah, anak-anak! Pada pertemuan kali ini kita akan mempelajari sesuatu pokok bahasan baru tentang “bangun datar”. Tetapi, sebelumnya kita pelajari lebih lanjut topik itu, sebaiknya cobalah perhatikan dahulu ke depan. Gambar apakah yang ibu pegang ini ? ya, kamu beni!” dan seterusnya.
2. Siasat menutup pelajaran (*closure*) ialah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar-mengajar. Usaha menutup pelajaran itu dimaksudkan untuk memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar-mengajar. Bentuk usaha guru dalam mengakhiri kegiatan belajar-mengajar adalah sebagai berikut:
  - a. Merangkum atau membuat garis-garis besar persoalan yang baru dibahas atau dipelajari sehingga siswa memperoleh gambaran yang jelas tentang makna serta esensi pokok persoalan yang baru saja diperbincangkan atau dipelajari

- b. Mengonsolidasikan perhatian siswa terhadap hal-hal yang pokok dalam pelajaran yang bersangkutan agar informasi yang telah diterimanya dapat membangkitkan minat dan kemampuannya terhadap pelajaran selanjutnya.
- c. Mengorganisasi semua kegiatan atau pelajaran yang telah dipelajari sehingga memerlukan suatu kebulatan yang berarti dalam memahami materi yang baru dipelajari.
- d. Memberikan tindakan lanjut (*follow up*) berupa saran-saran serta ajakan agar materi yang baru dipelajari jangan dilupakan serta agar dipelajari kembali di rumah.

Adapun komponen keterampilan membuka dan menutup pelajaran menurut Usman (2009:92) yaitu :

1. Membuka pelajaran
  - a. Menarik perhatian siswa: banyak cara yang dapat digunakan guru untuk menarik perhatian siswa, seperti gaya mengajar guru, penggunaan alat bantu pelajaran, dan pola interaksi yang bervariasi.
  - b. Menimbulkan motivasi dengan cara: disertai kehangatan dan keantusiasan.
  - c. Memberi acuan seperti: mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas, menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan, meningkatkan masalah pokok yang dibahas, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.
  - d. Membuat kaitan atau hubungan di antara materi-materi yang akan dipelajari dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dikuasai siswa.

## 2. Menutup pelajaran

- a. Meninjau kembali penguasaan inti pelajaran dengan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan.
- b. Mengevaluasi, seperti: mendemonstrasikan keterampilan, mengaplikasikan ide baru pada situasi lain, mengeksplorasi pendapat siswa sendiri, dan memberikan soal-soal tertulis.

## 6. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Usman (2009:94) diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, atau pemecahan masalah. Pengertian diskusi kelompok dalam kegiatan belajar-mengajar tidak jauh berbeda dengan pengertian diatas. Siswa berdiskusi dalam kelompok –kelompok kecil di bawah pimpinan guru atau temenya untuk berbagai informasi, pemecahan masalah, atau pengambilan keputusan. Diskusi tersebut berlangsung dengan suasana terbuka. Setiap siswa bebas mengemukakan ide-ide nya tanpa merasa ada teknan dari teman atau gurunya, dan setiap siswa harus menaati peraturan yang ditetapkan sebelumnya.

Diskusi kelompok merupakan suatu kegiatan yang harus ada dalam proses belajar-mengajar. Akan tetapi, tidak setiap guru dan calon guru mampu membimbing para siswanya untuk berdiskusi tanpa mengalami latihan. Oleh karena itu, keterampilan ini perlu diperhatikan agar para guru dan calon guru mampu melaksanakan tugas ini dengan baik.

Adapun komponen keterampilan membimbing diskusi Usman (2009:95)

yaitu:

1. Memusatkan perhatian siswa pada tujuan dan topik diskusi. Caranya seperti: rumuskan tujuan dan topik yang akan dibahas pada awal diskusi, kemukakan masalah-masalah khusus, catat perubahan atau penyimpangan diskusi dari tujuan, dan rangkum hasil pembicaraan dalam diskusi.
2. Memperluas masalah atau urunan pendapat, yakni dengan cara: menguraikan kembali atau merangkum urunan tersebut sehingga menjadi jelas, meminta komentar siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang membantu mereka atau mengembangkan ide tersebut, dan menguraikan gagasan siswa dengan memberikan informasi tambahan atau contoh-contoh yang sesuai sehingga kelompok memperoleh pengertian yang lebih jelas.
3. Menganalisis pandangan siswa dengan cara: meneliti apakah alasan tersebut mempunyai dasar yang kuat, memperjelas hal-hal yang disepakati dan yang tidak disepakati.
4. Meningkatkan urunan siswa, caranya: mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang siswa untuk berpikir, memberikan contoh verbal atau nonverbal yang sesuai dan tepat, memberikan waktu untuk berpikir, memberikan dukungan terhadap pendapat siswa dengan penuh perhatian.
5. Menyebarkan kesempatan berpartisipasi, dengan cara: memancing urunan siswa yang enggan berpartisipasi dengan mengarahkan pertanyaan

langsung secara bijak, mencegah terjadinya pembicaraan serentak dengan memberi giliran kepada siswa yang pendiam terlebih dahulu, mencegah secara bijaksana siwayang suka memonopoli pembicaraan, dan mendorong siswa untuk mengomentari urunan temannya sehingga interaksi antar siswa dapat ditingkatkan.

6. Menutup diskusi, dengan cara: membuat rangkuman hasil diskusi dengan bantuan para siswa. ini lebih efektif daripada bilarangkuman hanya dibuat sendiri oleh guru, memberi gambaran tentang tindak lanjut hasil diskusi ataupun tentang topik diskusi yang akan datang, dan mengajak siswa untuk menilai proses maupun hasil diskusi yang telah dicapai.
7. Hal-hal yang harus diperhatikan:
  - a. Mendominasi diskusi sehingga siswa tidak diberi kesempatan
  - b. Membiarkan siswa tertentu memonopoli diskusi
  - c. Membiarkan terjadinya penyimpangan dari tujuan diskusi dengan pembicaraan yang tidak relevan
  - d. Membiarkan siswa yang enggan berpartisipasi
  - e. Tidak memperjelas atau mendukung utunan pikir siswa
  - f. Gagal mengakhiri diskusi secara efektif

Pendapat lain menurut Azril (2016:79) membimbing diskusi kelompok suatu proses yang teratur dengan melibatkan kelompok peserta didik dalam interaksi tatap muka kooperatif yang optimal dengan tujuan berbagi informasi atau pengalaman mengambil keputusan.

Adapun komponen dalam diskusi kelompok kecil menurut Azril (2016:80) antara lain :

1. Memusatkan perhatian peserta didik pada tujuan dan topik diskusi.  
Seperti: merumuskan tujuan dan topik yang akan didiskusikan, mengemukakan masalah, catat kesalahan yang menyimpang dari tujuan.
2. Memperluas masalah, intinya merangkum kembali permasalahan supaya jelas, menjelaskan gagasan peserta didik dengan memberikan informasi yang jelas.
3. Menganalisis pendapat peserta didik, antara lain menganalisis alasan yang mengemukakan memiliki dasar yang kuat, memperjelas hal-hal, yang telah disepakati.
4. Meluruskan alur berpikir peserta didik, mencangkup mengajukan beberapa pertanyaan menentang siswa untuk berfikir, dan memberi dukungan terhadap pendapat peserta didik yang penuh perhatian.
5. Memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi, terkait dengan memancing semangat berfikir peserta didik, memberikan kesempatan kepada yang belum berbicara, mengatur jalan sidangnya diskusi, dan mengomentari pendapat yang dikemukakan.
6. Menutup diskusi, kegiatannya, membuat rangkuman, hasil diskusi, menindak lanjuti hasil diskusi, dan menilai hasil diskusi.

## **7. Keterampilan Mengelola Kelas**

Menurut Usman (2009:97) Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar-mengajar. Yang termasuk dalam hal ini misalnya penghentian tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh siswa, atau penetapan norma kelompok yang produktif.

Suatu kondisi yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa dengan siswa merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.

Adapun prinsip penggunaan keterampilan mengelola kelas Menurut Usman (2009:97), yaitu:

1. **Kehangatan dan keantusiasan:** guru dapat memudahkan terciptanya iklim siswa kelas yang menyenangkan yang merupakan salah satu syarat bagi kegiatan belajar-mengajar yang optimal.
2. **Tantangan :** penggunaan kata-kata, tindakan atau bahan yang menantang akan meningkatkan gairah siswa untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

3. Bervariasi: penggunaan alat atau media, gaya, dan interaksi belajar-mengajar yang bervariasi merupakan kunci tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.
4. Keluwesan: tingkah laku guru untuk mengubah strategi untuk mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan siswa serta menciptakan iklim belajar-mengajar yang efektif.
5. Penekanan pada hal-hal positif: pada dasarnya didalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian siswa pada hal-hal yang negative.
6. Penanaman disiplin diri: pengembangan disiplin diri sendiri oleh siswa merupakan tujuan akhir dari pengelolaan kelas. Untuk itu guru harus selalu mendorong siswa untuk melaksanakan disiplin diri sendiri, dan guru sendiri hendaknya menjadi contoh atau teladan tentang pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.

Asril (2010:74) mengategorika keterampilan mengelola kelas menjadi dua bagian yaitu:

1. Keterampilan yang bertujuan untuk menciptakan dan memelihara kegiatan belajar dalam kondisi optimal:
  - a. Menunjukkan perhatian kepada siswa: peserta didik dapat merasakan bahwa guru, pengajar, dan dosen selalu ada bersama dengan mereka dan mengetahui apa yang mereka lakukan. Dalam hal ini, guru dapat mengamati kelas, mendekati peserta didik, member mereka pertanyaan,

dan beraksi terhadap keributan atau kebisingan yang disebabkan oleh peserta didik.

- b. Membagi perhatian dengan semua peserta didik: memanaajemn kelas yang baik ditunjukkan oleh efektivitas perhatian yang diberikan secara adil terhadap peserta didik. Hal ini dapat dilakukan secara visual maupun verbal.
- c. Memberikan instruksi yang jelas.
- d. Mengatsi peserta didik yang bermasalah secara lisan dan efektif

2. Keterampilan mengelola kelas untuk mempertahankan kondisi optimal pembelajaran. Asril (2010:75) menyatakan beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh guru dalam mengelola kelas yaitu:

- a. Memodifikasi perilaku: dalam hal ini guru, pengajar dan dosen membuat daftar prilaku negativ peserta didik, memilih norma yang sesuai untuk mengatasi prilaku tersebut dan menjadi meraka target dalam program remedial, bekerja sama dengan mitra dan konselor, memilih perilaku peserta didik yang harus diubah dan harus memberikan berbagai variasi penguatan.
- b. Mengelola kelompok: hal ini dpaat dilakukan dengan melakukan pendekatan pemecahan masalah yang dipandu oleh guru, pengajar, dan dosen guna mempercepat tugas dan mempertahankan kerja kelompok.
- c. Menemukan dan memecahkan masalah: dalam tahap ini, guru menolak apa yang telah direncanakan, terlibat dalam mengenai permasalahan siswa dan

mengawasi secara langsung, memahami apa yang membuat siswa melakukan, perilaku negative, mengatasi masalah, menyusun ulang masalah dalam pembelajaran menghilangkan sumber permasalahan.

## **8. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perseorangan**

Menurut Usman (2009:102) secara fisik bentuk pengajaran ini ialah bila jumlah siswa yang dihadapi oleh guru terbatas, yaitu berkisar antara 3-8 orang untuk kelompok kecil, dan seorang untuk perseorangan. Ini tidak berarti bahwa guru hanya menghadapi satu kelompok atau seorang siswa saja sepanjang waktu belajar. Guru menghadapi banyak siswa yang terdiri dari beberapa kelompok yang dapat bertatap muka, baik secara perseorangan maupun secara kelompok.

Adapun hakikat pengajaran Menurut Usman (2009:102) sebagai berikut:

- a. Terjadinya hubungan interpersonal antara guru dengan siswa dan juga siswa dengan siswa
- b. Siswa belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing
- c. Siswa mendapat bantuan dari guru sesuai dengan kebutuhannya, dan
- d. Siswa dilibatkan dalam perencanaan kegiatan belajar-mengajar.

Adapun peran guru dalam pengajaran Menurut Usman (2009:103) adalah sebagai berikut :

- a. Organisator kegiatan belajar-mngajar
- b. Sumber informasi (nara sumber) bagi siswa
- c. Motivator bagi siswa untuk belajar
- d. Penyedia materi dan kesempatan belajar (fasilitator) bagi siswa

e. Pembimbing kegiatan belajar siswa (konselor), dan

f. Peserta kegiatan belajar

Pengajaran kelompok kecil dan perseorangan memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap siswa serta terjadinya hubungan yang lebih akrab antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Ada kala siswa lebih mudah belajar karena harus mengajari atau melatih temannya sendiri. Dalam hal ini pengajaran kelompok kecil dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Pengajaran ini memungkinkan siswa belajar lebih aktif, memberikan rasa tanggung jawab yang lebih besar, berkembangnya daya kreatif dan sifat kepemimpinan pada siswa, serta dapat memenuhi kebutuhan siswa secara optimal.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa kombinasi pengajaran klasikal, kelompok kecil, dan perseorangan memberikan peluang yang besar bagi tercapainya tujuan pengajaran. Dengan demikian, penguasaan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan merupakan satu kebutuhan yang esensial bagi setiap calon guru dan guru profesional.

Menurut pendapat lain menurut Padmadewi (2017:126) keterampilan mengajar individu dan kelompok kecil dapat dilakukan jika ada pembatasan jumlah peserta didik di kelas, sekita tiga sampai delapan orang peserta didik. Keterampilan ini memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan setiap siswa didalam kelas. Memberikan kemungkinan keberhasilan yang lebih baik dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu penguasaan keterampilan ini

menjadi salah satu kebutuhan yang sangat penting untuk menjadi seorang guru profesional.

Adapun komponen keterampilan mengajar individu dan kelompok kecil menurut Padmadewi (2017:127) yaitu:

1. *self-approach skill*

Dalam hal ini guru menunjukkan simpati kepada kebutuhan peserta didik baik individu maupun kelompok, mendengarkan ide dan pendapat para peserta didik serta memberikan respon positif terhadap mereka, membangun kepercayaan, menunjukkan kesiapan dalam membantu peserta didik, memahami perasaan mereka, dan mengelola menjaga kondisi pembelajaran di kelas sehingga peserta didik akan merasa nyaman dan mampu mengatasi permasalahan yang mereka hadapi.

2. *Organization skill*

Guru memberikan orientasi umum tentang tujuan pembelajaran, tugas, variasi kegiatan, mengatur kelompok yang cocok, mengoordinasikan kegiatan, memperhatikan setiap peserta didik, dan mengakhiri kegiatan dengan menunjukkan prestasi belajar mereka.

3. *Guiding skill*

Guru mendorong peserta didik untuk maju, mengembangkan pengawasan dari titik awal proses pembelajaran dengan memastikan semua rencana kegiatan belajar dan mengajar berlangsung dengan baik, melakukan pengawasan berikutnya dengan berfokus pada pemberian bantuan mengatasi masalah yang

dihadapi peserta didik dalam belajar, dan membimbing, dan melakukan pengawasan dengan fokus pada pencapaian tujuan seluruh aktivitas pembelajaran.

#### 4. *Planning and conducting skill*

Guru membantu siswa untuk memutuskan tujuan pembelajaran dan merangsang mereka untuk mencapai tujuan tersebut, dan merencanakan kegiatan dengan mempertimbangkan: kriteria prestasi, langkah kerja, waktu, dan kondisi belajar, bertindak sebagai konselor siswa jika diperlukan, dan membantu siswa untuk mengevaluasi prestasi dan kemajuan mereka sehingga peserta didik mengetahui kemampuan diri sendiri mereka melalui penilaian yang diberikan oleh gurunya.

### **C. Kajian Penelitian Relevan**

Dalam penelitian ini ada beberapa penelitian yang menjadi relevans, adapun penelitian tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian relevan yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian Martianty Nalole <http://digilib.unila.ac.id> (2010) tentang “Kemampuan Guru Menerapkan Keterampilan Bertanya pada Pembelajaran Matematika di Kelas IV SDN No.64 Kota Timur Kota Gorontalo”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah guru kelas IV. Data dikumpulkan dengan cara observasi langsung dan wawancara. Data dianalisis dengan analisis kuantitatif deskriptif. Adapun hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa kemampuan guru dalam menerapkan keterampilan bertanya pada mata pelajaran matematika di kelas IV ini sudah dilaksanakan akan tetapi masih ada komponen yang belum

dilaksanakan. Tujuan penelitiannya adalah mengetahui bagaimana kemampuan guru menerapkan keterampilan bertanya pada pembelajaran matematika di kelas IV SDN 64 untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik dan efektif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama mengkaji tentang keterampilan bertanya guru. Sedangkan perbedaannya adalah dilihat dari teknik analisis datanya, jika penelitian yang sudah ada menggunakan teknik analisis data kuantitatif deskriptif, sedangkan teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

2. Hasil penelitian yang relevan lainnya adalah penelitian Faridah <http://repository.iainbengkulu.ac.id> (2022) tentang “Pentingnya Kemampuan Bertanya Guru Terhadap Motivasi Siswa dalam Belajar Matematika”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan bertanya guru terhadap motivasi siswa dalam belajar matematika. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi belajar matematika dengan kategori yang baik dengan keterampilan bertanya guru yang juga baik dengan persentase 65%. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama mengkaji tentang keterampilan bertanya guru. Perbedaannya adalah dilihat dari bidang kajiannya, jika penelitian yang sudah ada mengkaji tentang kemampuan bertanya guru terhadap motivasi siswa dalam belajar matematika, sedangkan

penelitian yang peneliti lakukan tentang penerapan keterampilan bertanya oleh guru dan kelengkapan komponen keterampilan bertanya guru dalam proses pembelajaran.

3. Penelitian Lailatul Lailiyah, mahasiswi Fakultas Tarbiyah UIN Malang  
Peneliti berjudul pemberian penguatan terhadap meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama islam (PA'I) di sekolah. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh lailatul lailiyah di dapatkan data bahwa dalam aspek penguatan yang sering diberikan guru terhadap siswa adalah bentuk penguatan verbal dan hal ini terbukti persentase penguatan berupa pujian 50% serta respon siswa senang 70%. Sedangkan bentuk penguatan nonverbal yang berbentuk hadiah jarang diberikan. Hal ini terbukti hasil persentase penguatan nonverbal berupa hadiah yang diberikan kepada siswa 2,5%. Penguatan ini biasanya diberikan setelah diadakan ulangan harian atau akhir semester, dalam spek lainnya siswa senang belajar PA'I setelah diberikan penguatan 55%, menjadikan siswa aktif terus dikelas 50%, siswa dapat mengerjakan tugas dengan tepat 97% dan keinginan mendapatkan nilai yang maksimal 62,5%. Dari penelitian tersebut terhadap persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penelitian. Adapun persamaan dan perbedaannya yaitu sebagai berikut:

- a. Persamaan

Penelitian yang akan diteliti sama-sama meneliti tentang pemberian penguatan dalam pembelajaran.

b. Perbedaan

Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu pada mata pelajaran, penelitian laitul lailiyah hanya meneliti pemberian penguatan pembelajaran pada satu mata pelajaran saja yaitu mata pelajaran pendidikan agama islam sedangkan peneliti akan meneliti tentang pemberian penguatan oleh semua guru dalam proses pembelajaran, di SMK PIRI Simpang Kabupaten OKU Selatan.

4. Penelitian Cony Indra Wahyu

Penelitian yang ditulis oleh Cony Indra Wahyu yang berjudul Meneliti tentang pemberian penguatan dalam bentuk kompetisi untuk meningkatkan kecerdasan belajar fiqih di al-ba'ani perumdam bengkulu. yang di tunjukan dari hasil nilai rata- rata dan ketuntasan belajar siswa yaitu dengan nilai rata- rata siklus I sebesar 6,62 dan meningkat pada siklus II sebesar 7,25 sedangkan persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 60,25 persen mengalami peningkatan pada proses pembelajaran pada siklus II yaitu 90 persen.

a. Persamaan

Penelitian yang akan diteliti sama-sama meneliti tentang pemberian penguatan dalam pembelajaran.

b. Perbedaan

Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu pada mata pelajaran, penelitian Cony Indra Wahyu hanya mata pelajaran meneliti pemberian penguatan pembelajaran pada satu mata pelajaran kompetisi

saja yaitu mata pelajaran meningkatkan kecerdasan belajar fiqih di al-ba'ani sedangkan peneliti akan meneliti tentang pemberian penguatan oleh semua guru dalam proses pembelajaran, di SMK PIRI Simpang Kabupaten OKU Selatan.

#### 5. Penelitian Hasriani

Penelitian yang dilakukan oleh Hasriani (Skripsi). Berjudul tentang pengaruh pemberian penguatan belajar siswa kelas V SD. Dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan data bahwa terdapat pengaruh pada pemberian pengaruh hasil belajar kognitif siswa. Dari penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, adapun persamaan dan perbedaannya yaitu sebagai berikut :

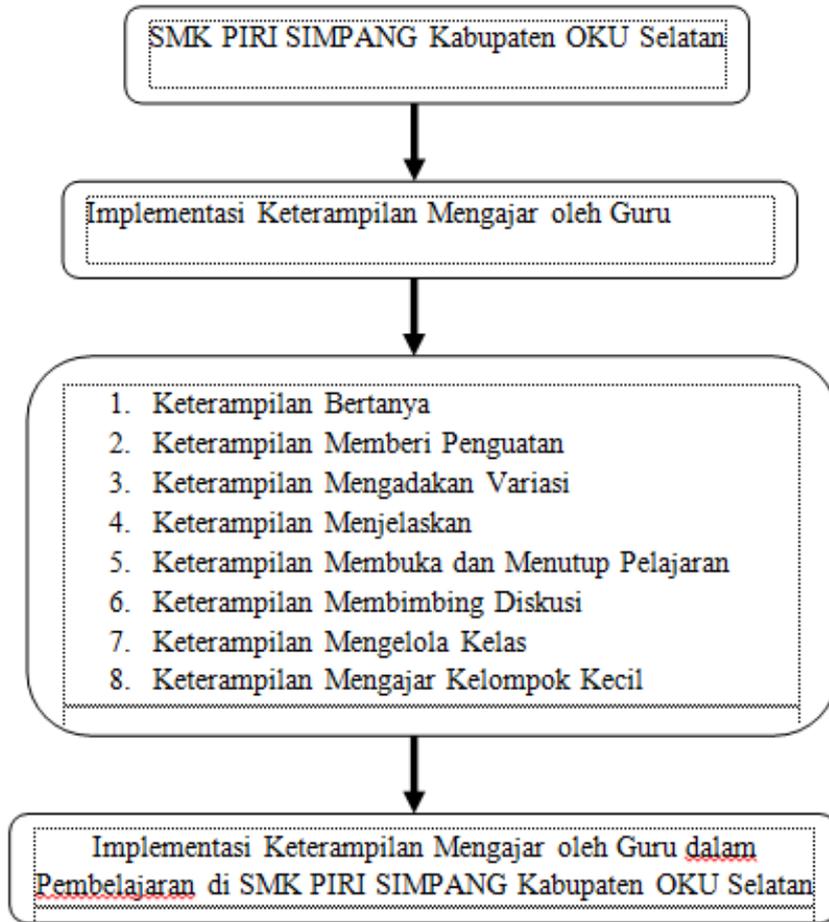
##### a. Persamaan

Penelitian yang akan diteliti oleh peneliti sama-sama meneliti tentang pengaruh pemberian penguatan pembelajaran dan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu jenis penelitian kuantitatif.

##### b. Perbedaan

Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti dilakukan yaitu pada siswa dan kelas tertentu, peneliti hasriani hanya meneliti pengaruh pemberian penguatan dalam belajar siswa kelas V SD, sedangkan peneliti akan meneliti tentang pemberian penguatan oleh seluruh guru dalam proses pembelajaran di SMK PIRI Simpang Kabupaten OKU Selatan, dengan metode penelitian deskriptif dan pengumpulan data menggunakan angket.

#### D. Kerangka Konseptual



**Bagan 2.1**

**Implementasi Keterampilan Mengajar oleh Guru dalam Pembelajaran di SMK PIRI Simpang Kabupaten OKU Selatan**

